

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV/ B TUNA RUNGU DI SLB BHAKTI LUHUR BAUMATA KUPANG

Grace Lady M. Holbala¹, Vinsensius Wangge², Ot Bil Wilson Selan³, Timoteus Ajito⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas San Pedro Kupang. Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: graceholbala03@gmail.com

Article History

Received: 27-11-2025

Revision: 05-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 09-12-2025

Abstract. Language is a medium of communication. In this world, there are many languages, one of which is Sign Language. Sign Language is a communication system that utilizes body and visual movements, not just hand signals. In addition to the use of sign language, learning methods are also developing to improve the understanding of deaf students, which is gesture-based, which includes body movements and expressions. This study aims to determine the Effectiveness of Using Sign Language in Understanding Indonesian Language Learning for Grade IV/B Deaf Students at SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang. The method used is Classroom Action Research with a quantitative descriptive approach based on the Kemiis and McTaggart model which includes 4 stages: Planning, implementation, observation and reflection. The research subject was 1 person, namely 1 woman. Data were collected through observation sheets of students. The results of the study in the first cycle showed an increase in understanding Indonesian language learning using Sign Language. Thus, it can be concluded that Indonesian and Sign Language with contextual activities with environmental themes make it easier for students to understand the material, improve fine motor coordination, and foster an attitude of caring for the environment.

Keywords: Sign Language, Learning, Deaf

Abstrak. Bahasa merupakan media penghubung dalam berkomunikasi. Di dunia ini banyak bahasa salah satunya adalah Bahasa Isyarat. Bahasa Isyarat merupakan sistem komunikasi yang memanfaatkan gerakan tubuh dan visual, bukan hanya isyarat tangan. Selain penggunaan bahasa isyarat, metode pembelajaran juga berkembang untuk meningkatkan pemahaman siswa Tunarungu adalah berbasis gesture yang meliputi gerak tubuh dan ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Memahami Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV/ B Tuna Rungu Di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang. Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan model Kemiis dan McTaggart yang meliputi 4 tahap: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian tersebut sebanyak 1 orang yaitu 1 perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi terhadap peserta didik. Hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan memahami pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan bahasa Isyarat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat dengan aktivitas kontekstual bertema lingkungan membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan koordinasi motorik halus, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, Pembelajaran, Tunarungu

How to Cite: Holbala, G. L. M., Wangge, V., Selan, O. B. W., & Ajito, T. (2025). Efektivitas Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Memahami Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV/ B Tuna Rungu di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11741-11749. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4633>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media penghubung dalam berkomunikasi. Di dunia ini banyak bahasa salah satunya adalah Bahasa Isyarat. Menurut Amin, N. (2023) Bahasa Isyarat merupakan cara komunikasi visual yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi lisan secara normal, seperti penderita tunarungu. Salah satu komponen penting dalam bahasa isyarat yaitu abjad jari atau abjad manual yang dibutuhkan untuk melengkapi komunikasi. Abjad jari dilakukan dengan cara mengeja kata pada bahasa lisan secara huruf demi huruf dengan menggunakan jari. Cara ini digunakan untuk mengeja nama atau menyebutkan kata yang belum memiliki bahasa isyarat. Menurut Isnaniah (2023) Belajar bahasa isyarat dapat meningkatkan perkembangan kognitif, termasuk memori, kemampuan memecahkan masalah, dan kesadaran spasial. Dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar tidak terkesan monoton dan membosankan. Perkembangan teknologi dan metode pengajaran saat ini telah berpengaruh pada media pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan bahasa isyarat.

Menurut para Reynolds dan Mann (1983) Bahasa Isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap bahasa gestural/visual yang menggunakan bentuk dan Gerakan jari, Gerakan mata, wajah dan tubuh. Intinya, Bahasa Isyarat merupakan sistem komunikasi yang memanfaatkan gerakan tubuh dan visual, bukan hanya isyarat tangan. Selain penggunaan bahasa isyarat, metode pembelajaran yang juga berkembang untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu adalah berbasis gesture yang meliputi gerak tubuh dan ekspresi. Gestur dapat meningkatkan perhatian siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif. Saat ini, ketersediaan media pembelajaran bahasa isyarat untuk anak-anak masih dirasa kurang karena ketidakmampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual yaitu bahasa tubuh dan gerak bibir dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat ini telah dibakukan dengan nama SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) SIBI merupakan salah satu bahasa isyarat yang membantu komunikasi dengan siswa tunarungu di sekolah SLB. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat jari, tangan, dan berbagai gerakan yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Menurut Isma (2018) Bahasa Isyarat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Hambatan utama dari penyandang tunarungu kesulitan berkomunikasi karena dua hal utama: sedikit kosakata dan kesulitan berbicara, karena mereka tidak mendengar, mereka belajar

kosakata lewat penglihatan (melihat tulisan dan gambar). Kesulitan berbicara bisa disebabkan oleh masalah pada organ bicara atau system saraf. Indera pendengaran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya memang akan menghambat pemahaman bahasa lisan, tetapi bukan berarti seseorang tidak bisa memahami bahasa sama sekali. Mereka dapat menggunakan berbagai alternatif, seperti buku kamus bahasa isyarat, untuk memahami dan mempelajari kosakata. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengingat kata sehari-hari dan untuk membantunya siswa harus dibimbing bahasa isyaratnya dengan artikulasi yang jelas dan bahasa isyarat yang benar, namun kendala yang ada tidak cukup sekali siswa dapat langsung mengerti, tetapi harus berulang-ulang hingga benar-benar mengerti. Namun cara belajar ini kadang membuat siswa merasa jenuh. Perlu dicari cara alternatif agar pembelajaran tetap efektif namun tidak membosankan contoh aktivitas yang biasa dilakukan oleh siswa tunarungu: gunakan metode lain seperti permainan, membuat video pendek menggunakan bahasa isyarat atau membuat drama pendek atau cerita bergambar.

Menurut Somad dan Hernawati (1996) mereka mendefinisikan sebagai Tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau hilang kemampuan mendengar baik sebagian atau keseluruhannya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Sehingga anak tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Anak tunarungu merupakan manusia yang paling dirugikan dalam hal komunikasi. Hal ini dikarenakan meksipun secara fisik dan mental anak tunarungu sama seperti normal pada umumnya, namun memiliki keterbatas dan hambatan dalam mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam memperoleh bahasa reseptifnya. Kesalahan dan berbahasa tersebut maka perlu diajarkan cara bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai struktur kalimat sedangkan dalam kalimat ada beberapa kata dan dalam kata ada beberapa huruf, tapi perlu diperlu diketahui pada hekekatnya manusia membaca tidak membaca kalimat secara keseluruhan tapi membaca kata-kata.

Penyusunan kalimatnya tentunya harus menyertakan elemen SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Deskripsi). Menguasai struktur kalimat penting karena memungkinkan orang lain untuk memahami apa yang sedang dikomunikasi, memungkinkan komunikasi yang lancar dan efektif. Jika seseorang tidak mampu mengartikan sebuah kata, ia akan kesulitan memyusun kalimat dengan benar karena ia tidak akan mampu menempatkan sebuah kata yang memiliki fungsi untuk mengasosiasikandengan kata lain. Salah satu tantangan yang dihadapi anak

tunarungu adalah kurangnya struktur bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Mereka sering melakukan kesalahan dalam menyusun kata untuk membentuk kalimat yang terstruktur, seperti penggunaan pola SPO (Subjek + Predikat + Objek). Anak tunarungu kelas IV (empat) mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan struktur SPOK, menurut observasi dan penilaian yang dilakukan di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang (mata pelajaran, predikat, pelengkap dan uraian). Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar Bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena sering kali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat. Struktur kalimat yang benar adalah “Saya makan”, tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “Makan Saya”. Selanjutnya kata “tolong buang sampah buang pada tempatnya” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “tolong sampah buang tempatnya pada”. Dan kata “dia belum memakai baju” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “dia memakai baju belum”. Susunan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek).

Keefektifan juga merupakan ketepatan sasaran dari suatu proses yang keberlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hendyat, 2010). Atau dalam hal lain, efektivitas komunikasi merupakan suatu ukuran untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dengan komunikasi dengan beberapa kriteria untuk menilainya. Dalam pandangan Onong Uchjana Effendy yang mendefinisikan efektivitas sebagai komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Selain itu, komunikasi yang diungkapkan sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam benak kepala. Perasaan bisa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang ditimbulkan dari lubuk hati. (Bruhan Bugin S, 2006) Hasil akhir dari suatu tindakan komunikasi baik berupa, sikap, tingkah laku, sehingga dalam penyampaian pesan secara baik akan dapat menghasilkan komunikasi efektif, dan efek ini dapat dari (Widjadja, 2000).

- *Personal opinion* yang berupa upaya menyampaikan opini dari sikap dan pendapat seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu.
- *Public opinion* atau pendapat umum yang pengertian adalah penilaian sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berani atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional. Karena, opini akan memiliki efek dengan adanya nilai-nilai psikologis.

- *Majority opinion* atau pendapat terbanyak biasanya berupa opini dalam skala besar seperti pemilu.
- Efektivitas adalah cara berkomunikasi atau pesan yang disampaikan berupa pikiran, perasaan seseorang yang dapat diterima dan dipahami.

Dari tujuan khusus tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB Bhakti Luhur Baumata, diketahui bahwa anak-anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan hasil Observasi di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang menunjukkan bahwa siswa kelas IV SLB sering mengalami kendala dalam mengingat materi, terutama Bahasa Indonesia, dan kesulitan dalam menyusun kata sehari-hari. Padahal, kemampuan menyusun kalimat seharusnya sudah dikuasai di Kelas I. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui penggunaan Bahasa Isyarat sebagai media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan Bahasa Isyarat dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV/B tunarungu.

Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam benak kepala. Perasaan bisa keyakinan kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang ditimbulkan dari lubuk hati. (Bruhan Bugin S, 2006) Hasil akhir dari suatu tindakan komunikasi baik berupa, sikap, tingkah laku, sehingga dalam penyampaian pesan secara baik akan dapat menghasilkan komunikasi efektif, dan efek ini dapat dari (Widjadja, 2000).

- *Personal opinion* yang berupa upaya menyampaikan opini dari sikap dan pendapat seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu.
- *Public opinion* atau pendapat umum yang pengertian adalah penilain sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berani atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan idividu secara sadar dan rasional. Karena, opini akan memiliki efek dengan adanya nilai-nilai psikologis.
- *Majority opinion* atau pendapat terbanyak biasanya berupa opini dalam skala besar seperti pemilu.
- Efektivitas adalah cara berkomunikasi atau pesan yang disampaikan berupa pikiran, perasaan seseorang yang dapat diterima dan dipahami.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2017), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart, yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model tersebut meliputi empat komponen utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan tindakan dan pengamatan dilakukan secara simultan dalam setiap langkah penelitian. Subjek penelitian tersebut sebanyak 1 orang yaitu 1 perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi terhadap peserta didik. Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus yang berada di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang tersebut adalah 27 siswa yang mengalami hambatan Tunarungu-wicara, Tunanetra (*Low Vision*), Tunagrahita dan Tuna daksa.

Dilihat dari segi fisik SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang memiliki ruang kelas sebanyak 10 mulai dari kelas SLB, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula, ruang music dan kamar mandi. SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang menggunakan pelayan untuk Tunarungu-wicara, Tunanetra (*Low Vision*), Tunagrahita dan Tuna daksa yang disediakan satu ruang kelas, fisioterapi Terapi satu ruangan dan anak Tunagrahita dibagi dua kelas. Penyampaian pembelajaran guru menggunakan metode ceramah. Tanya jawab. Demonstrasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini adalah siswa kelas IV/B tunarungu di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang pada tahun ajaran 2024/2025. Jumlah siswa dalam kelas tersebut sebanyak 1 orang, yang seluruhnya memiliki hambatan pendengaran dengan tingkat ketunarunguan berbeda-beda. Pemilihan kelas IV/B sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada kelas ini masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek pemahaman isi bacaan dan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat dipandang relevan untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tabel 1. Subjek penelitian

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin	Umur	Jenis Ketunaan
1	VWS	IV	Perempuan	12	Tunarungu (Ringan)

Pelaksanaan PTK dilakukan melalui dua siklus.

- Siklus I: Nilai siklus I adalah 74. Hasil ini belum mencapai KKM yang ditetapkan (75). Refleksi menunjukkan bahwa siswa masih kurang menunjukkan rasa ingin tahu secara afektif dan kurang mampu menunjuk atau memilih gambar dengan tepat secara psikomotorik. Berdasarkan refleksi, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus II untuk perbaikan tindakan.
- Siklus II: Setelah perbaikan tindakan yang fokus pada peningkatan partisipasi dan ketepatan motorik halus, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai siswa meningkat dan mencapai skor 84. Nilai 84 ini melebihi KKM yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh perubahan perilaku positif siswa yang diamati: mereka menjadi lebih aktif, antusias, mampu menirukan isyarat dengan benar, serta menunjukkan keterampilan motorik halus yang baik saat menggunting, menempel, dan mewarnai. Pembelajaran yang memadukan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Isyarat dan aktivitas kontekstual bertema lingkungan terbukti membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan koordinasi motorik halus, dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, tindakan menggunakan Bahasa Isyarat sebagai media pembelajaran terbukti efektif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan persentase dan teknik komparatif, yaitu dengan cara membandingkan hasil pre-test dan post-test pada setiap siklus tindakan. Apabila skor post-test > pre-test, maka menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tunarungu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia setelah penggunaan bahasa isyarat (Aedi, 2010). Selanjutnya, hasil post-test dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 74. Apabila nilai post-test ≥ 74 , maka tindakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat dinyatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk mengolah dan menyajikan data yang berupa angka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test, post-test, serta hasil observasi selama pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Penggunaan Bahasa Isyarat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunarungu ringan.
- Terdapat peningkatan dari Siklus I (74) menjadi Siklus II (84).
- Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang secara seimbang.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat dengan kegiatan motorik bertema lingkungan terbukti efektif, menarik, dan mampu

meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan siswa tunarungu kategori ringan. Keberhasilan siswa tunarungu sangat bergantung dari faktor pendukung dan penghambat

No	Faktor Pendukung	No	Faktor penghambat
1	Guru menggunakan bahasa isyarat dengan baik.	1	Siswa masih kurang menguasai kosa kata bahasa isyarat.
2	Guru sabar dan mudah dipahami saat mengajar.	2	Alat bantu dengar atau media belajar kurang lengkap.
3	Lingkungan sekolah mendukung anak tunarungu untuk belajar.	3	Orang tua kurang terlibat dalam belajar anak di rumah.
4	Ada media belajar seperti gambar dan video.	4	Siswa kadang sulit fokus saat belajar.

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Isyarat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa tuna rungu kelas IV/B di SLB Bhakti Luhur Baumata Kupang. Efektivitas ini ditunjukkan oleh:

- Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 74 (belum tuntas) pada Siklus I menjadi 84 (tuntas) pada Siklus II.
- Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan motorik halus dan perilaku positif siswa karena dipadukan dengan aktivitas kontekstual

REKOMENDASI

- Bagi Guru: Diharapkan terus mengembangkan penggunaan Bahasa Isyarat (seperti BISINDO) dalam semua mata pelajaran karena terbukti membantu siswa memahami materi secara visual dan kinestetik.
- Bagi Sekolah: Perlu memberikan dukungan dengan menyediakan lebih banyak media visual, alat peraga kontekstual, dan pelatihan khusus bagi guru.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melanjutkan penelitian dengan fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi atau pengaruh Bahasa Isyarat terhadap aspek kognitif dan sosial-emosional

REFERENSI

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, N. (2023). Peran Bahasa Isyarat dalam Komunikasi Visual pada Penyandang Tunarungu. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 15-30.
- Isnaniah. (2023). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Pembelajaran Bahasa Isyarat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-58.
- Isma, Silva Tenrisara. (2018). Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Reynolds, T. W., & Mann, J. R. (1983). *Sign Language*. In F. H. George & B. L. Adams (Eds.), *The Encyclopedia of Special Education*. New York: John Wiley & Sons
- Somad, P., & Hernawati, T. (1996). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Tunarungu*. Bandung: Rosda Karya.
- Hendyat, S. (2010). *Perilaku Organisasi : teori dan praktek di bidang pendidikan*. Bandung : Rosdaya Karya.
- Widjadja. (2000). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta.: Rineka cipta